

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pupuk hijau adalah pupuk organik yang berasal dari tanaman atau sisa-sisa panen. Bahan tanaman ini dapat ditanam pada waktu masih hijau – segar atau setelah dikomposkan. Sumber pupuk hijau adalah sisa-sisa tanaman (sisa panen) atau tanaman yang ditanam secara khusus sebagai penghasil pupuk hijau, seperti sisa-sisa tanaman, kacang-kacangan, dan tanaman pakauir (*Azolla*). Jenis tanaman yang dijadikan sumber pupuk hijau diutamakan dari jenis legume, karena tanaman ini mengandung nitrogen yang relatif tinggi, dibandingkan dengan jenis lainnya. Pupuk hijau bermanfaat untuk meningkatkan kandungan bahan organik dan unsur hara di dalam tanah, sehingga terjadi perbaikan sifat fisika, kimia, dan biologi tanah, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan produktivitas tanah dan ketahanan tanah terhadap erosi (Parnata dan Ayub, 2004).

Pemberian pupuk hijau tidak saja menambah karbon organik ke dalam tanah, tetapi juga mengembalikan nitrogen ke tanah. Bahan organik mempengaruhi pertumbuhan tanaman melalui pengaruhnya terhadap sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Basuki, 2009).

Pemanfaatan sisa tanaman potensial di daerah sebagai pupuk hijau merupakan salah satu alternatif untuk mensuplai unsur hara, namun sering kali tidak tepat karena tidak cocok antara jumlah kebutuhan oleh tanaman budidaya dengan saat dan jumlah pelepasan hara oleh pupuk hijau. Hal ini selanjutnya disebut sebagai sinkronisasi rendah (Rutunga *et al.*, 2008)

Sisa-sisa tanaman yang diberikannya ke dalam tanah berupa pupuk hijau dengan cara ditanam di dalam tanah dapat berfungsi sebagai sumber penyangga unsur hara melalui proses dekomposisi dan berperan terhadap peningkatan produktivitas tanah dan kandungan bahan organik tanah serta mikroorganisme di dalam tanah (Juarsah, 1999)

Pertanian organik sedang berkembang sehingga membutuhkan pasokan pupuk organik yang memadai. Diantaranya yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah pupuk hijau. Mutu pupuk tersebut sangat bagus untuk diaplikasikan pada pertanian di Indonesia. Selain mampu mengembalikan sifat dasar tanah, pupuk ini mampu meningkatkan

produksi dan kualitas hasil tanaman. Penggunaan pupuk organik juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk kimia pada tanaman (Hadisuwito, 2012)

Oksana (2004) menyatakan pemberian pupuk hijau (*Tithonia diversifolia*) dan kapur dapat memperbaiki sifat kimia tanah yang ditandai dengan peningkatan pH dan unsur N, P, K, Ca, dan Mg serta penurunan Al-dd hingga tidak terukur perbandingannya. Selain itu, pemberian kapur dan titonia sebagai substitusi N, K pupuk buatan hingga 50% menghasilkan bobot segar cabe merah sebesar 310 gr/pot (8,59 ton/Ha) untuk dua kali panen.

Kaliandra merupakan jenis tanaman spesifik lokal kota Pekanbaru yang berpotensi sebagai tumbuhan pupuk hijau. Berdasarkan uraian di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kadar Hara Beberapa Jenis Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Pupuk Hijau”**

1.2. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi beberapa tumbuhan yang berpotensi menjadi pupuk hijau.

1.3. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang perbedaan potensi beberapa tumbuhan pupuk hijau dan tumbuhan spesifik lokal.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam pemanfaatan dan pengetahuan potensi tumbuhan pupuk hijau sebagai alternatif pupuk organik.
3. Sebagai informasi dasar untuk penelitian sumber pupuk organik selanjutnya.